

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Seorang anak sejak dilahirkan merupakan amanat dari Allah kepada orang tuanya. Kalbu anak masih bersih dan suci bagai suatu permata yang sangat berharga, sunyi dari segala macam lukisan dan gambaran. Manakala anak-anak itu dibiasakan pada hal-hal kebaikan, diperlihatkan mereka kepada hal-hal yang bagus dan sekaligus diajarkan serta diperintahkan untuk mengamalkannya, maka anak tersebut akan menjadi manusia dewasa kian hari akan tertancap serta meresaplah kebaikan-kebaikan dalam jiwanya.

Anak telah membawa fitrah untuk bertauhid dan beragama. Untuk mengembangkan fitrah tersebut agar mencapai titik maksimal sesuai, maka dibutuhkan pengarahan dari orang tua, yaitu melalui program pembinaan. Pembinaan orang tua secara kodrati mempunyai tanggung jawab dan tugas terhadap pendidikan anaknya sangat diperlukan, karena anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan akan menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi tergantung kepada kedua orang tuanya.

Kebutuhan akan pengertian dasar keislaman sangatlah banyak dibutuhkan terutama bagi anak, karena dalam masa perkembangannya anak banyak membutuhkan siraman rohani. Sehingga nantinya dalam perjalanan hidup menuju dewasa anak tersebut sudah bisa membedakan baik dan buruk, tentu dalam bingkai agama Islam.

Orang tua menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan keagamaan bagi anak sangatlah penting, tetapi karena menyadari mereka kurang mampu untuk mendidik keagamaan bagi anaknya maka peran majelis ta'lim sangatlah penting. Karena

dengan adanya majelis tersebut mereka dapat pendidikan keagamaan yang penting untuk meneruskan kehidupan yang akan datang.

Bagi umat Islam, membimbing anak untuk beragama adalah kewajiban, bahkan Rasulullah saw. memerintahkan agar anak yang sudah berumur tujuh tahun di perintahkan untuk mengajarkan shalat dan memukul anak yang sudah berumur sepuluh tahun jika tidak mengerjakan shalat. Bimbingan Islam pada anak merupakan dasar utama dalam pendidikan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta menjadi manusia yang beriman kepada Allah.

Bimbingan Islam pada anak sangatlah penting dan berpengaruh pada masa remajanya, bahkan sampai pada tuanya nanti. Pengalaman keagamaan pada masa anak-anak akan tersirat dalam hatinya sepanjang masa, karena jiwa anak yang masih polos jika diisi dengan agama maka diterimanya, hal tersebut akan melekat kuat dalam hatinya. Dia akan melakukan sesuatu sesuai dengan yang telah diterimanya. Disinilah letak pentingnya Bimbingan Islam pada anak.

Di awal masuknya Islam ke Indonesia, majelis ta'lim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus menyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dengan berbagai kreasi dan metode, majelis ta'lim menjadi ajang berkumpulnya orang-orang yang berminat mendalami agama Islam dan menjadi sarana berkomunikasi antarsesama umat. Bahkan berawal dari majelis ta'lim inilah kemudian muncul metode pengajaran yang lebih teratur, terencana, dan berkesinambungan, seperti pondok pesantren dan madrasah.

Dalam prakteknya, majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, ataupun malam

hari. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushala, gedung, aula, halaman (lapangan) dan sebagainya. Selain itu, majelis ta'lim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Mengingat pelaksanaannya yang fleksibel dan terbuka untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan majelis ta'lim telah menjadi lembaga pendidikan seumurhidup bagi umat Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memikirkan dan memberdayakan keberadaan majelis ta'lim saat ini dan masa mendatang agar bisa bertahan dan terus berkembang lebih baik, serta menjadi rahmat bagi umat. Untuk mempertahankan dan memelihara eksistensi majelis ta'lim di era modern dan penuh tantangan, majelis ta'lim perlu membenahi dirinya dan harus melakukan pengembangan kurikulum dan kegiatan-kegiatannya. Hal ini penting agar keberadaan majelis ta'lim bisa bermanfaat bagi para jamaah dan masyarakat sekitarnya. Untuk itu, berbagai gagasan, inovasi, dan kreativitas perlu digalakkan guna meningkatkan dan mengembangkan majelis ta'lim ke arah yang lebih baik lagi.

Dengan majelis ta'lim inilah kita ikhtiar untuk membina umat menuju lebih baik lagi. Di negeri yang kita cintai ini sedang tertimpa krisis, diantaranya krisis ekonomi dan paling ditakutkan yakni krisis moral atau akhlak terutama dikalangan anak-anak dan remaja. Banyak berita yang menayangkan anak membunuh orang tuanya sendiri, narkoba, tawuran, seks bebas dan sebagainya, mengapa demikian? Karena anak-anak dan remaja minim dalam hal keagamaan. Disinilah peran penting majelis ta'lim untuk memanusiakan manusia dan lebih efektif dalam membimbing karakter bangsa.

Dari hasil wawancara dengan salah satu dari orang tua santri yaitu Ibu Neng pada tanggal 15 April 2014, perilaku anaknya sering membantah terhadap orang tua dan sering berbohong. Dan pada waktu itu pula penulis mewawancarai salah satu orang tua santri dan ustad yang mengajar di majelis ta'lim tersebut untuk mendalami keluhan akan perilaku anak-anak dan peserta didiknya. Diantara keluhan orang tua adalah anak sering melawan apabila diperintah oleh orang tua dan sering mengeluarkan bahasa-bahasa yang kurang baik.

Maka penulis sangat terpacu untuk lebih mendalami akan keluhan orang tua santri untuk memperbaiki akhlak anak terhadap orang tuanya dengan bimbingan Islam ini. Usaha Majelis Ta'lim Al-Husna dalam membimbing anak-anak bukanlah perbuatan yang mudah, apalagi latar belakang santri yang berbeda beda. Perbedaan latar belakang santri itulah yang membuat keadaan psikisnya berbeda. Keterbatasan pembimbing dalam mengarahkan santri adalah tantangan tersendiri bagi para ustadz.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka dengan modal semangat yang tinggi dan cita-cita yang luhur, para pengurus berusaha melaksanakan dengan baik dan meningkatkan mutu, seperti melalui kurikulum yang telah disusun meskipun sederhana yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di Desa Cibiruhilir yang bertempat di wilayah lingkungan Majelis Ta'lim Al-Husna.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“BIMBINGAN ISLAM PADA ANAK UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK TERHADAP ORANG TUA”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka jika diubah kedalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam pada anak di Majelis Ta'lim Al-Husna untuk meningkatkan akhlak terhadap orang tua?
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan Islam pada anak di Majelis Ta'lim Al-Husna untuk meningkatkan akhlak terhadap orang tua?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan Islam pada anak di Majelis Ta'lim Al-Husna dalam meningkatkan akhlak terhadap orang tua?

## **1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam di Majelis Ta'lim Al-Husna.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan Islam di Majelis Ta'lim Al-Husna.
3. Mengetahui hasil bimbingan Islam bagi santriwan/santriwati di Majelis Ta'lim Al-Husna.

Beberapa manfaat yang dapat disumbangkan bagi berbagai pihak dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara Akademis

Hasil dari penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan pemikiran serta informasi khususnya ilmu dakwah dalam Bimbingan Islam, dan untuk meneliti bimbingan Islam di Majelis Ta'lim Al-Husna.

## 2. Secara Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pihak ustadz atau pengajar yang memberikan nasihat kepada santriwan/santriwati di majelis ta'lim sehingga dapat menghasilkan layanan bimbingan Islam yang lebih efektif.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan evaluasi terhadap bimbingan Islam di Majelis Ta'lim Al-Husna.
- c. Untuk peneliti sendiri, dengan melakukan penelitian ini secara nyata ke lapangan, peneliti mengharapkan adanya Bimbingan Islam untuk santriwan/santriwati di Majelis Ta'lim Al-Husna.

### 1.4. Kerangka Pemikiran

Anak telah membawa fitrah untuk bertauhid dan beragama. Untuk mengembangkan fitrah tersebut agar mencapai titik maksimal sesuai, maka dibutuhkan pengarahan dari orang tua, yaitu melalui program pembinaan. Pembinaan orang tua secara kodrati mempunyai tanggung jawab dan tugas terhadap pendidikan anaknya sangat diperlukan, karena anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan akan menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi tergantung kepada kedua orang tuanya.

Kebutuhan akan pengertian dasar keislaman sangatlah banyak dibutuhkan terutama bagi anak, karena dalam masa perkembangannya anak banyak membutuhkan siraman rohani. Sehingga nantinya dalam perjalanan hidup menuju dewasa anak tersebut sudah bisa membedakan baik dan buruk, tentu dalam bingkai agama Islam.

Anak memerlukan perhatian khusus untuk pembentukan akhlak kepribadian, seperti tata cara bergaul atau berinteraksi dengan masyarakat,

oleh karena itu penting untuk diajarkan dan ditanamkan dalam kepribadian anak agar mereka dapat bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat dengan baik dan wajar (Zakiyah Darajat, 2005: 127).

Meskipun belum ada konsep yang jelas mengenai bimbingan Islam yang dikhususkan untuk anak, namun sudah banyak “sentuhan-sentuhan” yang sesungguhnya dapat dijadikan acuan atau landasan untuk konsep bimbingan Islam terhadap anak. Dalam penulisan kerangka pemikiran ini, penulis mencoba menguraikan “sentuhan-sentuhan” sebagai landasan konsep bimbingan Islam pada anak.

Pengertian “bimbingan” dalam ajaran Islam, sebagaimana diungkapkan Thohari Musnawar, yaitu “suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt. sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Thohari Musnawar, 1992: 143).

Bimbingan Islam dimaksudkan sebagai usaha mencerdaskan dan memuliakan akhlak anak terhadap orang tua khususnya. Karena usaha ini merupakan fitrah yang sangat dicintai Allah untuk dilakukan seorang hamba.

Anak mempunyai beberapa sifat khas, salah satunya sifat eksplorasi. Dalam prinsip ini, kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang di bawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan jasmaninya, semua itu baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih akal, dan fungsi mental lainnya pun baru akan

menjadi baik dan berfungsi jika pematangan dan pemeliharaan bimbingan dapat di arahkan pengekplorasian perkembangannya.

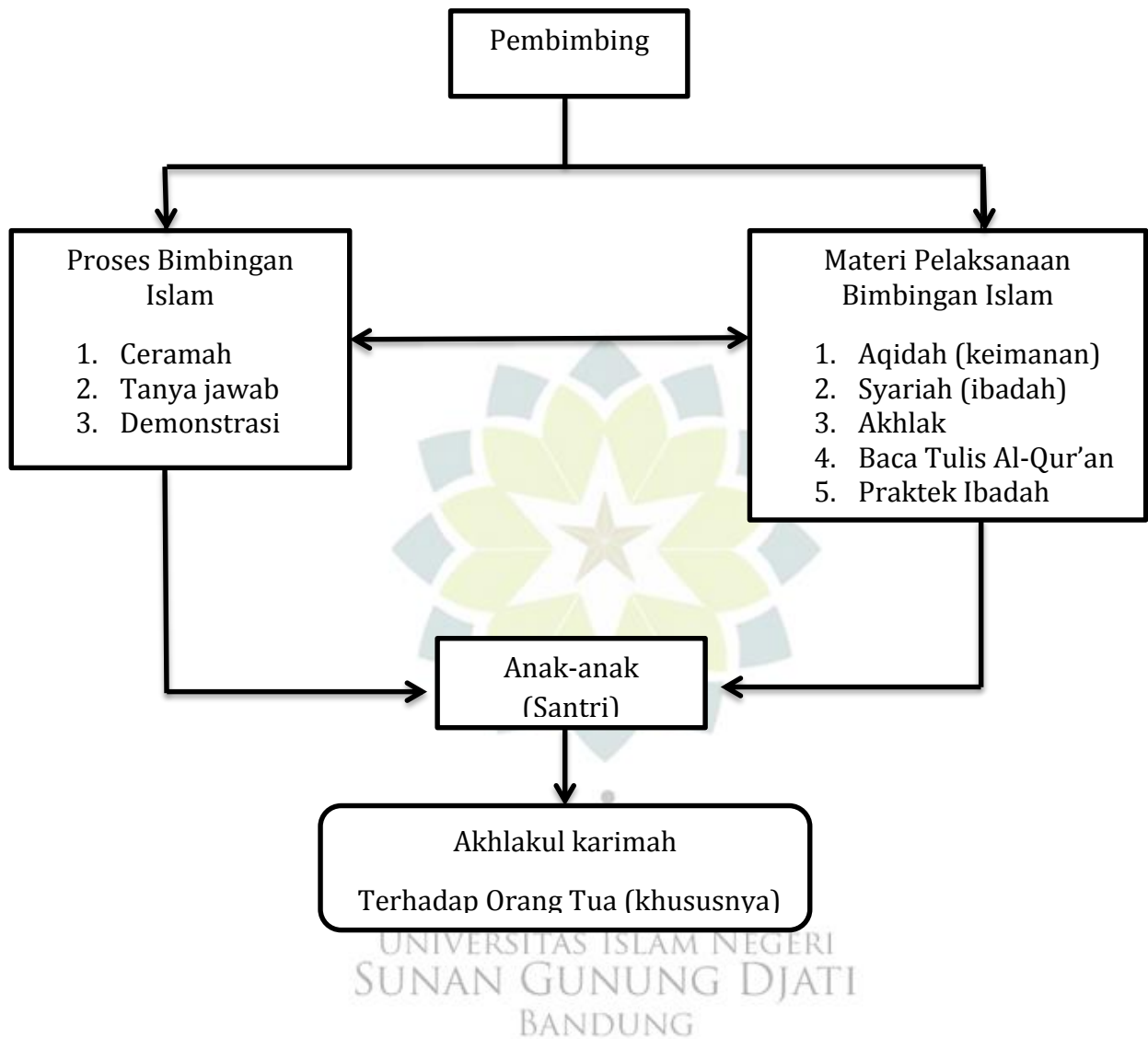
Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outbority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *autoritarius*, maksudnya, konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat dan mempelajari hal-hal yang ada diluar diri mereka (Jalaluddin, 2012: 70).

Dari uraian di atas maka pengertian bimbingan Islam terhadap anak adalah setiap usaha yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok untuk membantu menuntun anak menuju pematapan perkembangan diri pada anak yang disesuaikan dengan sifat-sifat yang khas yang dimiliki anak, yang selaras dengan ketentuan syari'at Islam untuk mencapai kesempurnaan fungsi akhlak dan mental lainnya.

Dalam proses bimbingan, di dalamnya melibatkan unsur-unsur yang mempengaruhi, saling berinteraksi dan saling bergantung satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur tersebut yaitu: (1) mursyid (pembimbing); (2) maudhu (pesan atau materi bimbingan); (3) metode (ushlub); (4) mursyad bih (objek bimbingan atau klien); (5) tujuan yang akan dicapai.



Adapun kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



## 1.5. Langkah-langkah Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Majelis Ta'lim Al-Husna, yang beralamat di Jl. Cibiruhilir RT.02 RW.03 Desa Cibiruhilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

### **1.5.2 Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, hal ini dilakukan memperoleh gambaran secara cermat mengenai bimbingan yang ada di Majelis Ta'lim Al-Husna. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mempermudah penguraian data yang diperoleh dan menggambarkan keadaan situasi fenomena. Alasan digunakannya metode ini yaitu untuk mengadakan pengumpulan data dan dianalisis secara teliti serta terperinci, kemudian berusaha memusatkan pada pemecahan masalah aktual yang dihadapi.

### **1.5.3 Jenis Penelitian**

Jenis data penelitian ini terkategori ke dalam jenis kualitatif yaitu data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, data tertulis dapat berupa dokumentasi dan arsip-arsip Majelis Ta'lim Al-Husna Cibiruhilir memuat penjelasan tentang Majelis Ta'lim Al-Husna dan hasil observasi langsung dari berbagai catatan. Adapun jenis data yang dibutuhkan mengenai ini yaitu:

1. Data tentang realitas pelaksanaan bimbingan Islam pada anak di Majelis Ta'lim Al-Husna untuk meningkatkan akhlak terhadap orang tua.
2. Data tentang Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan Islam pada anak di Majelis Ta'lim Al-Husna untuk meningkatkan akhlak terhadap orang tua.
3. Data tentang hasil dari bimbingan Islam pada anak di Majelis Ta'lim Al-Husna dalam meningkatkan akhlak terhadap orang tua

#### **1.5.4 Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Untuk melengkapi jenis data di atas, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pembimbing dan pengurus pada Majelis Ta'lim Al-Husna dan santri. Sedangkan sumber data sekundernya diperoleh dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, majalah, yang ada kaitannya dengan penelitian ini di Majelis Ta'lim Al-Husna.

#### **1.5.5 Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi yang digunakan penelitian ini adalah observasi langsung untuk melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap proses bimbingan keagamaan yang dilakukan para pembimbing. Aktifitas pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Sumber utama penelitian ini adalah objek penelitian, yakni pada bimbingan Islam pada anak untuk meningkatkan akhlaq terhadap orang tua di Majelis Ta'lim Al-Husna.

##### **2. Wawancara**

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tatap muka langsung antara penulis dengan subjek penelitian. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang metode yang digunakan pembimbing (ustadz), bentuk-bentuk perilaku (akhlaq) dan kendala-kendala yang dihadapi oleh pembimbing Majelis

Ta'lim Al-Husna dalam membentuk akhlak anak. Antara lain: berkata baik kepada orang tua, membantu orang tua, taat dan patuh terhadap orang tua. Adapun wawancara penulis tujukan pada para pengasuh atau pembimbing dan orang tua santri.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh dan mencatat data secara langsung tentang letak geografis, keadaan pendidikan, struktur organisasi, jumlah murid dan lain-lain.

#### 1.5.6 Analisis Data

Analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong 2005:3)

Hal ini dilakukan peneliti karena sesuai dengan karakteristik masalah penelitian ini, yaitu adanya data-data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengumpulan data lapangan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pengumpulan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Setelah terkumpul diklasifikasikan menurut data masing-masing (menurut rumusan masalah).
3. Setelah terkumpul diklasifikasikan menurut jenisnya, data tersebut dihubungkan antara pendapat yang satu dengan yang lain atau dicarikan hubungan antara data yang satu dengan data yang lainnya.

4. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara kualitatif menurut analisa logika, kemudian data tersebut ditafsirkan menurut jenis data yang terkumpul.
5. Langkah terakhir disimpulkan.

